



Wahyuni Budiastuti¹
 Lucia Hernawati²

KEMANDIRIAN BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS PADA PRESTASI BAHASA INDONESIA DENGAN PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM

Abstrak

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, prestasi belajar siswa menjadi penting karena Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi utama, serta dasar untuk memahami mata pelajaran lainnya. Penelitian menunjukkan kemandirian belajar dan berpikir kritis berkontribusi terhadap prestasi belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena lebih siap menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 44 siswa kelas 5 SD yang menerapkan pembelajaran Flipped Classroom. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket/kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu kemandirian belajar dan berpikir kritis menggunakan kuesioner. Untuk prestasi belajar datanya didapatkan dari nilai rapor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan dibandingkan dengan pendapat para ahli ada beberapa hal yang tidak sesuai. Flipped classroom adalah proses siswa mempelajari materi di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi yang belum dipahami siswa. Guru memberikan materi ke siswa melalui LMS kemudian siswa mengerjakannya di rumah jika selesai upload tugas tersebut di LMS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran model flipped classroom kurang efektif. Karena tidak maksimalnya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Mulai dari fungsi guru yang tidak maksimal, orang tua yang tidak bisa memberikan pemahaman dengan baik serta siswa yang masih membutuhkan pengawasan dalam menggunakan teknologi. Model Flipped Classroom perlu adanya perbaikan dan peningkatan baik dari sisi pengajar maupun sistemnya.

Kata Kunci: Flipped Classroom, Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis

Abstract

Learning achievement is one indicator of the success of the learning process. Within the context of Indonesian language learning, student learning achievement is important because Indonesian is the main means of communication, as well as the basis for understanding other subjects. Research shows that learning independence and critical thinking contribute to learning achievement. Students who have higher learning independence and critical thinking skills tend to have better academic achievement because they are better prepared for the tasks given. This study used a correlational quantitative method. The population in this study were 44 of 5th grade elementary school students who applied Flipped Classroom learning. The research instrument used was a questionnaire consisting of two main parts, namely learning independence and critical thinking using a questionnaire. For learning achievement, the data is obtained from report card scores. Based on the research conducted and compared with the opinions of experts, there are several things that do not match. Flipped classroom is the process of students learning material at home before class starts and learning activities in class in the form of doing assignments, discussing material that students have not understood. The teacher provides material for the students through LMS then the students work on it at home if they finish uploading the assignment on LMS. According to previous studies, learning outcomes employing the flipped classroom paradigm of learning are less successful. Because the learning process is not optimized and the learning objectives are not met.

^{1,2}Unika Soegijapranata
 email: darynnoel@gmail.com

Starting with underutilized teachers, parents who are unable to give adequate comprehension, and children that require supervision when utilizing technology. The Flipped Classroom model needs improvement and improvement both in terms of the teacher and the system.

Keywords: Flipped Classroom, Learning Independence, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, prestasi belajar siswa menjadi penting karena Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi utama dalam pembelajaran di sekolah, serta dasar untuk memahami mata pelajaran lainnya (Ahmadi & Supriyono, 2013). Namun, pada kenyataannya, prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 5 sekolah dasar masih sering menjadi perhatian.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam aspek membaca, menulis, dan memahami isi bacaan. Survei Nasional tentang Literasi Dasar menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain (Kemendikbud, 2020). Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, rendahnya minat baca siswa, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti bahan bacaan yang relevan di sekolah sering kali menjadi penyebab utama (Sutrisno, 2019).

Selain itu, interaksi antara guru dan siswa juga memegang peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Menurut Hamalik (2020), guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswanya. Namun, di banyak sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia masih membosankan dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya penguasaan materi oleh siswa.

Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 5 SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Salah satu pendekatan inovatif yang sedang banyak diterapkan adalah model pembelajaran Flipped Classroom, yang mengalihkan proses belajar dari ruang kelas ke rumah, sehingga kegiatan tatap muka di sekolah lebih fokus pada diskusi dan pemecahan masalah.

Pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar dan kemampuan berpikir kritis, yang diyakini dapat meningkatkan prestasi akademik mereka, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur dan mengontrol proses belajarnya sendiri, tanpa bergantung pada arahan langsung dari guru. Zimmerman (2002) menyebutkan bahwa kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka secara mandiri, yang berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar yang lebih baik. Dalam konteks model pembelajaran flipped classroom, siswa dituntut untuk mempersiapkan materi di luar kelas, yang memerlukan kemampuan kemandirian belajar yang tinggi (Zainuddin & Halili, 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengukur sejauh mana kemandirian belajar siswa mempengaruhi prestasi akademik mereka, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Selain kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis juga memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Menurut Facione (2015), berpikir kritis adalah kemampuan untuk memeriksa, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang kredibel. Dalam kelas terbalik, siswa lebih mungkin diberi tugas analitis dan pemecahan masalah yang menuntut pemikiran kritis. Menurut Maolidah et al. (2017), paradigma pembelajaran kelas terbalik meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang berkaitan erat dengan kapasitas mereka untuk menafsirkan dan menganalisis teks dalam topik bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa baik kemandirian belajar maupun berpikir kritis berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Nugroho (2016) menemukan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena mereka lebih siap menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Di sisi lain, Ennis (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan komponen kognitif yang penting dalam

pencapaian prestasi akademik, terutama ketika siswa dihadapkan pada materi pelajaran yang memerlukan kemampuan analisis mendalam, seperti Bahasa Indonesia.

Akan tetapi, saat ini terdapat kekosongan penelitian di bidang kemandirian belajar dan dampak berpikir kritis terhadap prestasi belajar dalam konteks pembelajaran kelas terbalik pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara kebebasan belajar dan berpikir kritis terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan paradigma pembelajaran kelas terbalik pada siswa sekolah dasar kelas lima.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis dengan prestasi belajar dalam topik bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kelas terbalik pada siswa sekolah dasar kelas lima. Dan mengetahui apakah kedua variabel, yaitu kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis, memiliki kontribusi yang signifikan dan saling melengkapi dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, untuk menganalisis hubungan antar variabel, yaitu kemandirian belajar (X1), berpikir kritis (X2), dan prestasi belajar (Y). Melalui pendekatan ini, data numerik akan dikumpulkan dan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antar variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah 44 siswa kelas 5 di SD Kristen 2 YSKI yang menerapkan model pembelajaran Flipped Classroom di pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan siswa kelas 5 sebagai populasi penelitian karena di jenjang ini merupakan fase C awal di mana pemerintah melakukan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) sebagai ganti ujian nasional di kelas 6. Untuk menghadapi AKM ini siswa dituntut mempunyai kemampuan literasi dan numerasi yang baik.

Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan dua bagian utama: kemandirian belajar melalui kuesioner yang disusun berdasarkan teori kemandirian belajar (Zimmerman, 2002), yang mencakup indikator seperti pengelolaan waktu belajar, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, dan disiplin diri. Sedangkan berpikir kritis menggunakan kuesioner berpikir kritis yang disusun berdasarkan teori berpikir kritis (Facione, 2015), yang mencakup indikator seperti kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memberikan solusi logis. Pada prestasi belajar akan dilihat melalui nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia selama satu semester.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian angket pada siswa melalui google form. Dalam pengerjaan angket tersebut wali kelas akan mendampingi dan memastikan semua siswa sudah mengisinya. Data prestasi belajar dapat diperoleh melalui nilai rapor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KB	44	10.00	30.00	19.3864	6.13119
CT	44	10.00	29.00	17.4545	4.96712
Nilai Akhir	44	65.00	93.00	79.4318	7.62919
Valid N (listwise)	44				

Correlations			
		KB	Nilai Akhir
KB	Pearson Correlation	1	-.074
	Sig. (2-tailed)		.632
	N	44	44
Nilai Akhir	Pearson Correlation	-.074	1
	Sig. (2-tailed)	.632	
	N	44	44

Nilai signifikansi sebesar 0,632 (di atas 0,05) artinya kemandirian belajar tidak berpengaruh terhadap nilai akhir.

Correlations			
		CT	Nilai Akhir
CT	Pearson Correlation	1	.156
	Sig. (2-tailed)		.312
	N	44	44
Nilai Akhir	Pearson Correlation	.156	1
	Sig. (2-tailed)	.312	
	N	44	44

Nilai signifikansi sebesar 0,312 (di atas 0,05) artinya berpikir kritis (CT) tidak berpengaruh terhadap nilai akhir.

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	176.614	2	88.307	1.556	.223 ^a
	Residual	2326.181	41	56.736		
	Total	2502.795	43			

a. Predictors: (Constant), CT, KB

b. Dependent Variable: Nilai Akhir

Dengan Analisis Regresi Linier Berganda, secara simultan kemandirian belajar dan berpikir kritis tidak berpengaruh terhadap nilai akhir karena memiliki signifikansi sebesar 0,223 (di atas 0,05)

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	77.341	4.442		17.410	.000		
	KB	-.338	.237	-.272	-1.428	.161	.625	1.601
	CT	.496	.293	.323	1.694	.098	.625	1.601

a. Dependent Variable: Nilai Akhir

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,161 untuk variabel kemandirian belajar dan 0,098 untuk berpikir kritis. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap capaian prestasi belajar siswa yang diukur melalui nilai akhir.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru dalam menentukan media pembelajaran yang tepat. Seperti yang dijelaskan oleh Bahren et al. (2024), pemilihan media sebaiknya diawali dengan analisis karakteristik pembelajaran, perumusan tujuan yang ingin dicapai, serta penyesuaian atau modifikasi terhadap media yang digunakan. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan media dengan materi, metode, serta karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, Widya et al. (2023) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran kelas terbalik, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah kualitas video pembelajaran atau materi

ajar yang digunakan. Ketika materi yang disajikan tidak jelas atau membingungkan, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tetap memegang peran krusial sebagai fasilitator, meskipun pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kelas terbalik. Guru tidak hanya menyampaikan materi berupa video, tetapi juga perlu membimbing siswa dalam proses diskusi dan membantu menyimpulkan hasil pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua di rumah turut memengaruhi keberhasilan belajar siswa, terutama dalam mendampingi mereka saat menonton video pembelajaran atau membaca materi ajar yang diberikan oleh guru. Tanpa disadari, siswa memiliki peran penting dalam menentukan apakah hasil belajarnya positif atau negatif. Karena semangat dan dorongan untuk belajar terutama bersifat internal, siswa yang bertekad untuk memahami materi akan memahaminya, begitu pula sebaliknya. Beberapa penelitian terdahulu terkait kemandirian belajar, berpikir kritis, dan prestasi belajar dalam model flipped classroom telah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian oleh Heriwando (2024) menunjukkan bahwa model flipped classroom memiliki dampak positif terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dan menemukan bahwa flipped classroom mampu meningkatkan kedua aspek tersebut secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran reguler. Meski begitu, tidak ada perbedaan signifikan antara flipped classroom dan flipped classroom intentionally structuring pada peningkatan hasil pembelajaran.

Penelitian lain oleh Maolidah et al (2017) juga menemukan bahwa penerapan flipped classroom dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, siswa diajak untuk belajar materi secara mandiri melalui video sebelum kelas, sehingga saat pertemuan tatap muka, mereka dapat lebih fokus pada diskusi dan pemecahan masalah, yang membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016) menyoroti bahwa flipped classroom tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berhubungan dengan peningkatan kemandirian belajar. Kemandirian belajar yang lebih tinggi berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik, karena siswa terbiasa mengelola pembelajaran mereka sendiri dan mempersiapkan materi sebelum pertemuan di kelas.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa flipped classroom mampu meningkatkan kemandirian belajar dan berpikir kritis, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, model ini sangat relevan diterapkan, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

Menurut penelitian dan penilaian profesional, ada beberapa hal yang tidak tepat. Berdasarkan pendapat Yulietri et al. (2015), pembelajaran dengan pendekatan flipped classroom atau kelas terbalik merupakan suatu model yang membedakan diri dari sistem pembelajaran tradisional. Dalam model ini, peserta didik diarahkan untuk terlebih dahulu memahami materi pelajaran secara mandiri di rumah sebelum sesi tatap muka berlangsung. Proses pembelajaran di kelas kemudian difokuskan pada kegiatan aktif seperti diskusi, penyelesaian tugas, serta pembahasan berbagai kesulitan atau kebingungan yang dialami siswa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan oleh guru melalui platform pembelajaran digital, seperti Learning Management System (LMS), di mana materi dan instruksi tugas diunggah agar dapat diakses siswa secara daring. Tugas-tugas tersebut dikerjakan oleh siswa di rumah, kemudian dikumpulkan kembali melalui sistem yang sama.

Selaras dengan hal tersebut, Johnson (2013) dan Ogden (2015) menggambarkan model kelas terbalik sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang meminimalkan peran pengajar dalam memberikan instruksi secara langsung, dan sebaliknya mengutamakan penyampaian materi melalui media digital yang dapat dipelajari secara fleksibel oleh siswa. Dalam konteks ini, peran guru cenderung terbatas sebagai fasilitator penyedia materi, tanpa keterlibatan aktif dalam penjelasan lanjutan secara langsung di dalam kelas. Kondisi tersebut dapat menjadi kendala, terutama ketika siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi, namun tidak memiliki kesempatan untuk mendiskusikan secara mendalam dengan guru. Sering kali, siswa hanya menerima materi dan instruksi tugas tanpa umpan balik atau pemantauan terhadap kesulitan belajar yang mereka alami.

Akibat dari minimnya interaksi antara guru dan siswa, proses pembelajaran berpotensi kehilangan kedalaman pemahaman. Beberapa siswa bahkan cenderung menyelesaikan tugas dengan menyalin informasi dari internet tanpa melalui proses berpikir kritis atau pemahaman yang memadai. Situasi ini mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik mampu menjalani proses belajar mandiri secara optimal. Hal ini juga tercermin dari pernyataan beberapa informan dalam penelitian yang menyebutkan bahwa pendekatan kelas terbalik kurang efektif diterapkan pada siswa, karena dapat memberikan dampak negatif terhadap proses belajar mereka. Adhitiya (2015) turut mengemukakan bahwa meskipun model flipped classroom menawarkan berbagai kelebihan, namun tetap terdapat sejumlah kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya.

Manfaat dari penerapan model pembelajaran kelas terbalik meliputi:

1. Siswa memiliki kesempatan untuk memutar ulang video pembelajaran sehingga dapat memahami materi secara lebih mendalam.
2. Materi dapat diakses dari berbagai lokasi selama tersedia perangkat yang memadai, serta dapat diunduh ke media penyimpanan seperti flash drive untuk dipelajari secara luring.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih efisien karena siswa telah mempelajari materi di rumah, sehingga waktu di kelas dapat difokuskan pada pendalaman konsep dan diskusi.
4. Model ini mendorong kemandirian belajar, karena siswa menggunakan materi video sebagai sarana untuk memotivasi diri dalam proses belajar mandiri.

Adapun beberapa kelemahan dari model ini adalah:

1. Keterbatasan akses terhadap perangkat seperti komputer, laptop, atau ponsel menjadi kendala bagi siswa yang tidak memiliki fasilitas tersebut.
2. Penggunaan video pembelajaran memerlukan koneksi internet yang stabil; file berukuran besar membutuhkan waktu lama untuk diakses atau diunduh.
3. Siswa yang hanya menonton video tanpa bimbingan langsung mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi, karena tidak memiliki kesempatan untuk bertanya kepada guru maupun berdiskusi dengan teman sekelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran flipped classroom belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurang optimalnya peran guru dalam membimbing siswa secara langsung, minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar karena kesibukan mereka, serta kebutuhan siswa akan pengawasan ketika menggunakan perangkat teknologi. Dalam praktiknya, penggunaan gawai yang seharusnya dimanfaatkan untuk mengakses materi pembelajaran justru sering kali dialihkan untuk kegiatan yang bersifat hiburan, terutama jika tidak terdapat kontrol atau pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, pelaksanaan model flipped classroom memerlukan perbaikan dan penyempurnaan, baik dari segi metode pengajaran guru maupun dukungan sistem pembelajaran yang digunakan. Evaluasi berkelanjutan yang melibatkan guru, pihak orang tua, dan siswa sangat diperlukan guna menciptakan sinergi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Diharapkan dengan perbaikan menyeluruh, model pembelajaran ini dapat diterapkan secara tepat dan mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada SD Kristen 2 YSKI atas bantuan dan keterlibatannya dalam penelitian ini. Kami juga menghargai partisipasi berharga dari para pembimbing, yang telah memberikan arahan dan saran untuk memastikan bahwa penelitian kami menghasilkan temuan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitiya, E. N. (2015). Studi Komparasi Model Pembelajaran Traditional Flipped Dengan Peer Instruction Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v4i2.7451>
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Salsabilah, B., Zuliarni., Eldani., & Hidayati, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar IPAS pada Kelas V di SDN 18 Balimbing. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (4), 4441-4449. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1578>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto & Dwicahyono, A. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ennis, R. H. (2011). *Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II. Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 5–19.
- Fisher, A. (2011). *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Gawise, Tarno, Amelia Ayu Lestari. Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Classroom masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021 Halm 246-254*. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2020). *Survei Nasional tentang Literasi Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. M. (2013). *A Review of Flipped Learning*. Flipped Learning Network.
- Heriwando. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. UPI Repository.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperative Learning and Metacognitive Instruction*. *Educational Psychology Review*, 21(4), 491–503.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edutcehnologia*, 3(2), 160–170.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, W. (2016). *Flipped Classroom Learning Pada Pembelajaran Matematika Bilingual untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar*. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika*, 2(May), 254–270.
- Ogden, L. (2015). Student perceptions of the flipped classroom in college Algebra. *Primus*, 25(9), 782–791. <https://doi.org/10.1080/10511970.2015.1054011>
- Santrock, J. W. (2010). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, B. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 123-135.
- Widya Istamar, Ira Khumairoh. Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar di Burangkeng Setu Bekasi. *Maslahah Jurnal of Islamic Studies*. Volume 2 No 1 April 2023 Pages 11-18 ISSN: 2964-335X (Print), 2963-5950 (Online)
- Yulietri, F., Mulyoto, & S, L. A. (2015). Model Flipped Classroom Dan Discovery Learning. *Teknodika*, 13(2), 5–17
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(3), 313–340.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview*. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.